

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEPUASAN KERJA
PERAWAT DALAM PENERAPAN KOMUNIKASI SBAR SAAT *HANDOVER* DI
RS PKU MUHAMMADIYAH KARANGANYAR**

Delinda Icasia Elfreda¹⁾, Atiek Murharyati²⁾, S. Dwi Sulisetyawati³⁾

¹⁾Mahasiswa program studi keperawatan program sarjana universitas kusuma husada
surakarta

Email : delindaicasia57@gmail.com

²⁾³⁾Dosen Program studi keperawatan program sarjana universitas kusuma husada
surakarta

ABSTRAK

Metode komunikasi SBAR merupakan salah satu cara dalam penyampaian informasi saat *handover* yaitu teknik komunikasi efektif secara terorganisir yang dapat membantu perawat dalam menyampaikan keadaan pasien secara jelas. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja adalah pengetahuan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepuasan kerja perawat dalam penerapan komunikasi SBAR saat *handover* di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar.

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportional Stratified Random Sampling* sebanyak 42 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar kuesioner. Data di analisis menggunakan Uji *Spearman Rank*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang baik (100%) dan kepuasan kerja perawat mempunyai kategori sangat tinggi (88.1%). Hasil analisis uji statistik *Spearman's rho* diperoleh nilai (*p-value*) adalah $0,576 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepuasan kerja perawat dalam penerapan komunikasi SBAR saat *handover* di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar.

Kata Kunci : *Handover*, Komunikasi SBAR, Tingkat Pengetahuan, Kepuasan Kerja

Daftar Pustaka : 40 (2015-2023)

NURSING STUDY PROGRAM OF UNDERGRADUATE PROGRAMS
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2023

**THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE LEVELS AND NURSE
JOB SATISFACTION IN THE IMPLEMENTATION OF SBAR
COMMUNICATION DURING HANDOVER AT PKU MUHAMMADIYAH
HOSPITAL OF KARANGANYAR**

Delinda Icasia Elfreda¹⁾, Atiek Murharyati²⁾, S. Dwi Sulisetyawati³⁾

¹⁾ Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma
Husada Surakarta

Email: delindaicasia57@gmail.com

^{2) 3)} Lecturer of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of
Kusuma Husada Surakarta

ABSTRACT

The SBAR communication method is one method of conveying information during handover, which is an organized and effective communication technique that assists nurses in delivering patient conditions clearly. One of the factors influencing job satisfaction is knowledge. The study desired to determine the relationship between knowledge levels and nurse job satisfaction in the application of SBAR communication during handover at PKU Muhammadiyah Hospital of Karanganyar.

The research employed a quantitative approach with a cross-sectional research design. The sample was selected using Proportional Stratified Random Sampling with 42 respondents. The research instrument used a questionnaire. Data analysis utilized the Spearman Rank Test.

The study's results revealed that the majority had good knowledge levels (100%), and nurse job satisfaction was very high (88.1%) category. The statistical analysis using Spearman's rho revealed a p-value of $0.576 > 0.05$. It indicated no relationship between the knowledge levels and nurse job satisfaction in the application of SBAR communication during the handover at PKU Muhammadiyah Hospital of Karanganyar.

Keywords: Handover, SBAR Communication, Knowledge Level, Job Satisfaction

References: 40 (2015-2023)

PENDAHULUAN

Upaya yang dilakukan rumah sakit guna meningkatkan pelayanan kesehatan adalah dengan menerapkan program keselamatan pasien yang bertujuan untuk memberikan jaminan rasa nyaman dan aman terhadap pasien (Rahmatulloh dkk., 2022). Sasaran keselamatan pasien terdiri dari enam indikator diantaranya benar pasien, komunikasi yang efektif, keamanan obat yang perlu diwaspadai, tepat lokasi-tepat prosedur-tepat pasien, mengurangi resiko infeksi, mengurangi resiko jatuh. Salah satu penyebab masalah pada keselamatan pasien dapat terletak pada komunikasinya, dengan menggunakan komunikasi yang tepat waktu, akurat, jelas, lengkap, dan dipahami oleh penerima dapat mengurangi kesalahan dan meningkatkan keselamatan pasien (Safitri dkk., 2022).

Handover adalah salah satu bentuk komunikasi pada perawat. *Handover* adalah teknik untuk melaporkan dan menerima informasi yang berkaitan dengan keadaan pasien, jika komunikasi pada *Handover* tidak dilakukan secara benar maka akan mengakibatkan kejadian yang tidak diharapkan (Sulastien dkk., 2021). *Handover* sangat penting dilakukan pada proses keperawatan karena berhubungan dengan keselamatan pasien serta bersifat kesinambungan mengenai asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien. *Handover* (serah terima pasien) merupakan proses pelimpahan tanggung jawab dari satu pemberi asuhan ke pemberi asuhan yang lain dengan tetap memberikan perawatan secara berkesinambungan. Serah terima dilakukan saat pergantian shift, jika dilakukan dalam satu unit dan ketika transfer pasien jika berbeda unit (Saragih & Novieastari, 2022).

WHO mewajibkan rumah sakit untuk menggunakan metode komunikasi SBAR yang terdiri dari 4 komponen yaitu S (*Situation*) gambaran situasi. B

(*Background*) latar belakang situasi yang terjadi. A (*Assessment*) pengkajian dari suatu masalah. R (*Recommendation*) tindakan untuk meminta saran apa yang harus dilakukan untuk masalah tersebut (Safitri dkk., 2022). Metode komunikasi SBAR adalah salah satu cara dalam penyampaian informasi saat *handover* yaitu teknik komunikasi efektif secara terorganisir yang dapat membantu perawat dalam menyampaikan keadaan pasien secara jelas (Rahmatulloh dkk., 2022).

Menurut (Rezkiki, 2017) salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi SBAR adalah pengetahuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Susanti dkk., 2014) perawat telah mengerti dan memahami mengenai konsep dasar dari komunikasi SBAR, seperti pengertian, tujuan, dan manfaat, tetapi belum sepenuhnya perawat membiasakan komunikasi SBAR. Dalam penelitian Ita, Suradika, dan Tri (2016) di IRNA A RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto, sebesar 39 orang (55.7%) berpengetahuan rendah sedangkan menurut penelitian Rezkiki & Utami (2017), sebesar 16.7 % berpengetahuan rendah dan lebih dari 66.7% responden tidak menerapkan komunikasi SBAR secara baik (Riskayana dkk., 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan Ovari (2017), salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi SBAR yaitu kepuasan kerja. Kepuasan kerja adalah cara seseorang menilai pekerjaannya, dimana kepuasan atau ketidakpuasan kerja tidak hanya tergantung pada kondisi kerja tetapi juga pada harapan yang dimiliki seseorang tersebut (Fadlia dkk, 2020). Menurut Warni (2016) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja diantaranya pekerjaan itu sendiri (tugas pokok dan fungsi kerja), Kesempatan untuk maju (promosi), supervisi, kelompok kerja, dan kondisi kerja/lingkungan kerja. Dalam penelitian

Ovari (2015) didapatkan hasil sekitar 53.4 % pada saat *handover* tidak menerapkan komunikasi SBAR dan 51.7% perawat tidak merasa puas dengan hasil kerjanya. Menurut penelitian Isna Ovari (2017) di RSUD Solo pada bangsal rawat inap didapatkan hasil 57 orang perawat pelaksana yang menerapkan metode komunikasi SBAR dengan baik, sebanyak 43 responden (85,2%) mendapatkan kepuasan dalam bekerja dan sebanyak 11 responden (14,8%) merasa kurang puas (Fadlia dkk, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 1 Februari 2023 didapatkan hasil wawancara dengan perawat bahwa jumlah perawat di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Karanganyar berjumlah 71 perawat. Tiap ruangan mempunyai kebijakan *handover* yang berbeda, terdapat bangsal yang hanya memakai buku bantu operan dan menyampaikan bagian intinya saja seperti keluhan pasien, diagnosa, dan rekomendasi dari dokter. Ada juga bangsal yang langsung membaca status pasien dikarenakan untuk mempersingkat waktu dan pasien terlalu banyak yang berakibat pada salah satu indikator dari kepuasan kerja yaitu lingkungan kerja belum maksimal. Peneliti juga menanyakan kepada 2 perawat bangsal yang berbeda mengenai pertanyaan konsep dasar dari komunikasi SBAR, untuk prinsip dari komunikasi SBAR sendiri perawat masih kurang lengkap saat menjawab pertanyaan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepuasan kerja perawat dalam penerapan komunikasi SBAR saat *handover* di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Karanganyar pada tanggal 3 sampai 5 Agustus 2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua perawat Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Karanganyar yang berjumlah 71 perawat. Jumlah sampel yang didapatkan setelah dihitung menggunakan rumus *slovin* yaitu 42 perawat. Penentuan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan *proportional stratified random sampling*.

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tingkat pengetahuan yang berjumlah 15 pertanyaan dan kuesioner kepuasan kerja yang berjumlah 23 pertanyaan yang telah teruji validitas dan reliabilitas. Pada kuesioner tingkat pengetahuan didapatkan skor validitas sebesar 0.4438 dan skor reliabilitas sebesar 0,857. Pelaksanaan uji validitas dan reliabilitas pada kuesioner tingkat pengetahuan ini dilakukan di RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta. Pada kuesioner kepuasan kerja telah teruji validitas dan reliabilitas pada peneliti terdahulu yang didapatkan skor validitas sebesar 0.361 dan skor reliabilitas sebesar 0.902.

Analisis data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat untuk mendiskripsikan karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, dan kepuasan kerja. Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepuasan kerja perawat dalam penerapan komunikasi SBAR saat *handover* di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar dengan menggunakan uji *spearman*

rank. Peneliti telah melakukan uji layak etik dengan No 1.225/VII/HREC/2023.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur (n=42)

Usia	Frekuensi	Persentase(%)
20-35	32	76.2
36-45	8	19.0
46-45	2	4.8
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil mayoritas responden berumur 20 sampai 35 tahun sebanyak 32 responden (76.2%). Sejalan dengan penelitian Safitri (2018) mayoritas responden berumur 26 sampai 35 tahun sebanyak 36 responden (75%). Menurut Depkes (2012) umur 26 sampai 35 tahun merupakan kategori dewasa awal yang berkaitan dengan produktivitas kerja, semakin bertambahnya umur diyakini bahwa produktivitas kerja akan menurun. Kematangan umur mempengaruhi perilaku seseorang dalam berpikir, emosi, dan kerja. Pada umur dewasa awal merupakan umur awal seseorang berkarier dimana seseorang tersebut mempunyai motivasi dan idealisme yang tinggi termasuk dalam melakukan suatu tugas sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan (Setiyowati, 2019). Menurut asumsi peneliti beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat terhadap komunikasi SBAR salah satunya adalah umur, dimana di umur tersebut perawat memiliki komitmen yang cukup kuat terhadap pekerjaannya sehingga akan meningkatkan tanggung jawab dalam menerapkan komunikasi SBAR saat *handover*.

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=42)

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase(%)
Laki-Laki	8	19.0
Perempuan	34	81.0

Jumlah	42	100
--------	----	-----

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 34 responden (81%). Sejalan dengan penelitian Rahmi (2021) bahwa perempuan dianggap lebih fleksibel dalam menjalankan tugas pelayanan kesehatan daripada laki-laki dikarenakan jumlah perawat laki-laki yang terbatas. Didukung oleh penelitian Safitri dkk (2018) menyebutkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 responden (81.3%), secara psikologi perilaku agresif laki-laki lebih agresif sedangkan perempuan memiliki naluri keibuan yang lebih sabar dan perhatian dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Meneurut asumsi peneliti beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat terhadap komunikasi SBAR salah satunya adalah jenis kelamin, dimana perawat perempuan lebih memilikikepekaan yang tinggi dan menggunakan perasaan karena mempunyai naluri keibuan dibandingkan laki-laki.

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan (n=42)

Pendidikan	Frekuensi	Persentase(%)
D3	27	64.3
S1	10	23.8
Ners	5	11.9
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil mayoritas pendidikan terakhir responden adalah D3 sebanyak 27 responden (64.3%). Penelitian ini sejalan dengan Sulistiyani (2023) mayoritas responden berpendidikan Diploma III Keperawatan yaitu sebanyak 55 orang (82.1%). Menurut Sulistyawati, (2020), menunjukkan bahwa perawat Diploma III mempunyai kualitas *handover* antar shift baik. Ketika pertama kali bekerja, perawat diajarkan untuk melakukan timbang

terima dengan baik. Mengingat handover adalah kegiatan rutin yang harus dilakukan setiap kali pergantian shift, untuk menyampaikan keadaan akhir pasien sehingga tidak boleh terdapat kesalahan. Menurut asumsi peneliti faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan perawat terhadap komunikasi SBAR salah satunya adalah tingkat pendidikan, dimana D3 keperawatan lebih banyak dibandingkan dengan Pendidikan S1 Ners keperawatan karena D3 keperawatan sebagai perawat pelaksana yang membutuhkan jumlah cukup banyak sedangkan S1 Ners keperawatn lebih ke peran advokasi dan manejerialnya.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan (n=42)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase(%)
Baik	42	100
Kurang	0	0
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dalam komunikasi SBAR sebanyak 42 responden (100%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Watulangkow dkk (2020) di salah satu RS di Indonesia Barat bahwa lebih dari setengah perawat yaitu 26 responden (52%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai komunikasi SBAR. Dalam penelitian Rezkiki & Utami (2017) bahwa di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Surakarta sebagian besar perawat 30 responden (83,3%) berpengetahuan komunikasi SBAR dengan kategori pengetahuan tinggi. Hasil penelitian Manalu dkk (2023) menyatakan bahwa sebagian besar yaitu 61 responden (60,4%) berpengetahuan baik tentang komunikasi SBAR. Pengetahuan adalah modal yang dibutuhkan dalam menerapkan panduan praktik klinis di

lingkungan pelayanan kesehatan. Pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman yang dilalui selama hidupnya. Seseorang dikatakan memiliki pengetahuan yang baik apabila mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi hal yang dipelajarinya. Menurut asumsi peneliti tingginya tingkat pengetahuan mengenai komunikasi SBAR dikarenakan sebagian besar hasil jawaban responden mampu menjawab pertanyaan dengan benar pada kuesioner yang diberikan. . Menurut Green, peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku. Pengetahuan merupakan faktor penting, tetapi tidak memadai dalam perubahan perilaku kesehatan.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Kepuasan Kerja (n=42)

Kepuasan Kerja	Frekuensi	Persentase(%)
Sangat Tinggi	37	88.1
Tinggi	5	11.9
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kepuasan kerja yang sangat tinggi sebanyak 37 perawat atau sebesar 88.1%. Mayoritas perawat di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar memiliki tingkat kepuasan kerja yang sangat tinggi disebabkan oleh beberapa hal yang dapat diketahui dari hasil jawaban responden pada kuesioner kepuasan kerja diantaranya pada indikator tugas pokok dan fungsi kerja pada butir soal nomor 4 yang berkaitan dengan responden merasa tidak terbebani dengan pekerjaan yang diberikan karena sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dengan skor 100%. Menurut Ovari (2017) perawat pelaksana yang tidak menerapkan metode komunikasi SBAR karena kurang menguasai pasien, kurang memahami pentingnya komunikasi

SBAR, perawat pelaksana sering terlambat untuk mengikuti timbang terima pasien pada saat pergantian shift sehingga waktu untuk pelaksanaan metode komunikasi SBAR menjadi tergesa-gesa. Menurut asumsi peneliti bahwa ketidaksiplinan perawat dalam melakukan komunikasi SBAR dipengaruhi oleh faktor kebiasaan kerja perawat dimana menggunakan teknik SBAR lebih memakan banyak waktu dan perawat hanya fokus bagian inti yaitu penyampaian keluhan pasien, latar belakang, dan diagnosa keperawatan.

Tabel 5 Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepuasan Kerja Perawat Dalam Penerapan Komunikasi SBAR Saat *Handover*(n=42)

		TingkatKepuasa Pengetahuan nKerja	
Spearman's rho Tingkat Pengetahuan	Correlat ion	1.000	.089
	Coeffici ent		
	Sig. (2- tailed)	.576	
	N	42	42
Kepuasan Kerja	Correlat ion	.089	1.000
	Coeffici ent		
	Sig. (2- tailed)	.576	
	N	42	42

Berdasarkan tabel 5 hasil uji *rank Spearman* untuk menganalisa hubungan tingkat pengetahuan dengan kepuasan kerja didapatkan nilai $p = 0.576$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepuasan kerja. Menurut penelitian Fadlia (2020) bahwa walaupun responden tidak melakukan pekerjaan sesuai standart termasuk penerapan komunikasi SBAR, perawat akan tetap puas dengan hasil kinerjanya karena tidak akan berpengaruh terhadap gaji yang diterima karena tetap pada jumlah standart gaji yang ditetapkan.

Responden yang menerima gaji dan tunjangan yang sesuai dengan standart dan tanggung jawab perawat dapat menghasilkan kepuasan kerja perawat. Gaji selain berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan pokok juga dimaksudkan untuk menjadi daya dorong bagi pegawai agar meningkatkan kinerjanya (Karimah, 2017).

Dalam penelitian Sulistyawati (2019) umumnya perawat termotivasi dan kinerja mereka dalam melakukan timbang terima baik. Perawat mengatakan setuju bahwa melaksanakan *handover* merupakan tanggung jawab perawat, dimana dalam melaksanakan *handover* perawat diberikan wewenang sehingga lebih memperhatikan hasil kinerjanya. Tanggung jawab merupakan aspek penting yang harus dimiliki perawat. Dengan memberikan tanggung jawab yang cukup sesuai dengan kapabilitas dan wewenang yang dimiliki tiap perawat, motivasi dan kepuasan kerja perawat dapat meningkat. Dalam hal ini perawat dituntut untuk dapat mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas yang diberikan dan menunjukkan komitmen untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dalam pelayanan kesehatan dibutuhkan keputusan yang cepat untuk memutuskan suatu tindakan atau adanya keluhan pasien yang harus segera diselesaikan. Maka dari itu diperlukan upaya penempatan secara proposional sesuai dengan latar belakang pendidikan dan pelatihan yang menjadi kompetensi seseorang sehingga mampu bertanggung jawab terhadap pekerjaannya (Karimah, 2017). Seseorang akan merasa puas jika melakukan pekerjaan sesuai dengan kemauan dan minatnya. Apabila seseorang bekerja tidak sesuai dengan minatnya, maka akan menimbulkan permasalahan baru dan berpengaruh terhadap tingkat kepuasan kerja yang dimiliki (Febriansyah, 2021).

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden berdasarkan umur mayoritas berumur 20 sampai 35 tahun sebanyak 32 responden (76.2%), mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 34 responden (81.0%), mayoritas pendidikan responden DIII sebanyak 27 perawat (64.3%).
2. Berdasarkan tingkat pengetahuan seluruh responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 42 responden (100%).
3. Berdasarkan tingkat kepuasan kerja mayoritas memiliki tingkat kepuasan kerja sangat tinggi sebanyak 37 responden (88.1%).
4. Tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepuasan kerja perawat dalam penerapan komunikasi SBAR saat *Handover* di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar dengan nilai *p value* 0.576.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta dapat dijadikan acuan sebagai referensi penelitian. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang serupa tetapi dapat menggunakan variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadlia, N., & Dasong, S. (n.d.). *Hubungan penerapan komunikasi sbar saat handover dengan kepuasan kerja perawat di ruang rawat inap rsud labuang baji makassar.*
- Febriansyah, I. B., & Puspitadewi N. W. S., (2021). Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Komitmen Organisasi Pada Karyawan PT.X. *Jurnal Penelitian Psikologi.*
- Karimah, I. (2017). Perbandingan Tingkat Kepuasan Kerja

Perawat Rumah Sakit Pemerintah dan Rumah Sakit Swasta di Kota Makasar.

- Manalu, Titileviana, dkk. (2023). Pengetahuan Perawat dalam Pelaksanaan Komunikasi SBAR pada Saat *Handover*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 18 (2).
- Ovari, I., (2017). Hubungan Pelaksanaan Metode Komunikasi: Situation, Background, Assesment, Recommendation (SBAR) Saat Timbang Terima Tugas Keperawatan Dengan Kepuasan Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Solok.
- Rahmatulloh, G., Yetti, K., Wulandari, D. F., & Ahsan. (2022). Manajemen Handover Metode SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) Dalam Meningkatkan Komunikasi Efektif. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(1), 153–159.
- Rezkiki Fitrilaona, (2017). *Faktor yang berhubungan dengan penerapan komunikasi SBAR Diruang Rawat Inap* (Jurnal Volume 1 nomor 2).
- Riskayana, Hasriany, S. D. (2017). *Penerapan Handover Dengan Pendekatan Komunikasi Sbar Ditinjau Dari Aspek Pengetahuan Dan Sikap Perawat Di Rsud Labuang Baji Makassar.*
Riskayana1f@gmail.com.
- Safitri, W., Suparmanto, G., & Istiningtyas, A. (2022). Analisis Metode Komunikasi Sbar (Situation, Background, Assesment, Rekomendation) Di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 13(2), 167–174.
<https://doi.org/10.34035/jk.v13i2.845>.

- Saragih, L. M. A., & Novieastari, E. (2022). Optimalisasi Penerapan Komunikasi SBAR Serah Saat Serah Terima Pasien Antar Shift Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Silampari*, Volume 6, Nomor 1.
- Sulastien, H., Muhsinin, S. Z., & Sudariani, P. W. (2021). Efektivitas Coaching Handover Dengan Teknik Komunikasi Sbar Sebagai Metode Meningkatkan Pasien Safety Pada Perawat. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): PPNI*, 9(4), 803–808.
- Sulistiyawati, W., Etika A. N., Novitasari, R., (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kualitas *Handover* Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit. *Indonesian Academia Health Sciences Journal. I (1)*.
- Watulangkow M., dkk., (2020). Pengetahuan Perawat Terhadap Teknik Komunikasi SBAR di Satu Rumah Sakit di Indonesia Barat. *Jurnal Keperawatan Raflesia*, 2 (2).